

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kekerasan pelajar dalam dunia pendidikan, menjadi topik utama yang sering muncul dikalangan masyarakat terutama tentang tawuran antar pelajar. Namun, banyak orang awam yang tidak mengerti tentang kekerasan pelajar tidak hanya tentang tawuran, adapula sebuah virus yang jarang muncul dipermukaan, yang memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya, yaitu *Bullying* (Prasetyo, 2011, hal. 19).

*Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan oleh individu maupun suatu kelompok/gengs terhadap individu lain atau kelompok lain yang dilakukan secara berangsur-angsur dengan cara menyakiti secara fisik maupun mental (Sufriani, 2017, hal. 1).

Secara harfiah, *bully* berarti menindas, mengganggu individu ataupun kelompok yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan secara fisik, verbal, dan mental/psikis ataupun bisa jadi gabungan antara tiga aspek tersebut (Prasetyo, 2011, hal. 19).

Berdasarkan definisi *bullying* tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah tindakan kekerasan yang berdampak secara fisik, psikis, mental, verbal, mengakibatkan dampak ketakutan, depresi, kepada korban *bullying*, yang dilakukan oleh individu maupun kelompok kuat untuk menindas yang lemah, secara berangsur-angsur tanpa memikirkan dampak dari masa depan korban *bullying* tersebut. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang individu maupun kelompok yang mengakibatkan trauma, ketakutan, dan setidaknya membuat korban *bullying* merasa tidak bahagia. Jika dibiarkan terus-menerus akan dapat berdampak buruk bagi korban maupun pelaku *bullying*.

*Bullying* bukan suatu hal yang tidak asing ditelinga masyarakat modern di Indonesia. *Bullying* suatu tindakan penyalahgunaan kekuasaan ataupun

kelebihan yang dimiliki seseorang untuk menindas individu maupun kelompok secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pelaku *bullying* sering disebut dengan istilah *bully*. Seorang *bully* tidak mengenal laki-laki maupun perempuan bahkan usia. Bahkan, *Bullying* sudah sering terjadi dan dilakukan oleh para remaja (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 325).

Kasus *Bullying* sudah sering terjadi dimana-mana baik itu dilingkungan masyarakat bahkan sampai pada dunia Pendidikan. Di Indonesia sendiri, pernah terjadi berita, adanya seorang anak kecil yang dipukuli oleh teman sebayanya sampai hidungnya patah (Ratna SD, 2019).

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 328) *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologi, *bullying* cyber. Berdasarkan bentuk-bentuk *bullying* di atas sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti, bawasannya adanya perilaku *bullying* fisik yang dilakukan oleh segelintir remaja di desa bangoan, yang memukul teman laki-laki sepermainnya yang lebih lemah. Adanya juga perilaku *bullying* verbal, yang dilakukan remaja laki-laki kepada teman perempuannya dengan melontarkan kata-kata kotor dan kasar. Adanya juga perilaku *bullying* psikologi dimana anggota karangtaruna keluar dari organisasi dikarenakan adanya segelintir remaja di organisasi karangtaruna membuat sakit hatinya, menjadikannya tidak mau bersosialisasi lagi dengan teman sebayanya di desa karenanya sikap teman sebayanya pada dirinya. Perilaku *bullying* cyber pernah juga dilakukan oleh remaja di desa bangoan, dimana *bullying* ini pelaku membuat stiker whatsapp tanpa izin, dimana remaja yang dijadikan sebagai stiker di buat malu dengan stiker yang di sebar luaskan.

*Bullying* terjadi bukan karena ketidak sengajaan, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* itu terjadi seperti halnya, perbedaan agama, ekonomi, budaya, gender, teman sebaya. Adanya

perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban, dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual (Sufriani, 2017, hal. 1).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan kekerasan yang berbahaya seperti *bullying* yaitu; faktor individu, keluarga, dan faktor komunitas (teman sebaya). Remaja yang menjadi pelaku *bullying* bisa dipengaruhi oleh keterampilan sosial *bully* yang lemah karena rendahnya rasa simpati dan empati dan memiliki tingkah laku untuk menindas seseorang yang lebih lemah (Ela Zain Zakiyah, 2017, hal. 326).

Berdasarkan hasil survie oleh Yayasan Semai Jiwa Amini kepada 250 peserta yang ikut seminar anti-*bullying* yang berasal dari seluruh Indonesia, sebanyak 94% peserta menyatakan bahwa *bullying* terjadi disekolah-sekolah di Indonesia (Amrina, 2012, hal. 3).

Penanganan terhadap kasus *bullying* sangat perlu diperhatikan secara serius merujuk pada Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 pasal: 4 yang berbunyi “Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (KPAI, 2013).

Ditunjang oleh penelitian yang dilakukan oleh Dorothy Espelage mengungkapkan bawasannya *bullying* sudah menjalar secara umum pada remaja. Perilaku *bullying* dilakukkan oleh teman sebaya dengan cara ikut-ikutan. Dalam hal ini diartikan mereka yang ikut-ikutan dipaksa oleh temannya karena takut untuk melawan kehendak kelompok gengnya. Begitu pula penelitian yang dilakukkan oleh Tanjo Nasel dkk, terungkap bahwa sebanyak 17% remaja menjadi korban *bullying* dan 19% mengaku menjadi pelaku *bullying* terhadap temannya, kemudian 6% yang melapor menjadi pelaku dan sekaligus manjadi korban *bullying* (Yandri, 2014, hal. 99).

Tindakan *bullying* tidak segera dituntaskan, selain akan menimbulkan problematika di masyarakat, jika terus dibiarkan akan dapat mempengaruhi serta menimbulkan problematika di lingkungan pendidikan. Sehingga jika terus dibiarkan akan dapat menimbulkan pemasalah yang sangat luas, untuk itu bantuan layanan guna memperbaiki serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan terjadi sangat diperlukan sehingga dibutuhkan segenap kerja sama berbagai pihak untuk membrantas atau mencegah adanya tindakan *bullying*, seperti pemerintah, masyarakat, orangtua, dan para remaja sekolah. Namun, ada pihak yang sangat berperan penting dalam membrantas dan mencegah adanya tindakan *bullying* yaitu perannya guru BK/Konselor (Yandri, 2014, hal. 100).

Menurut penelitian yang dilakukan Sari dan Azwar (2017), pencegahan *bullying* yang ada di SMP 1 Painan, membutuhkan komitmen yang serius dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*. Sebagai sebuah sekolah pendidikan, perlakuan peserta didik harus diberikan perhatian khusus, pemberlakuan khusus itu dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengurangi perilaku yang dikategorikan kurang baik (Yuli Permata Sari, 2017, hal. 345).

Menurut penelitian yang dilakukan Yandri (2014), peranan guru BK/Konselor yang ada di sekolah sangatlah penting. Yandri sebagai peneliti mengharapkan betul kepada guru BK/Konselor untuk berperan penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yang ada di sekolah. Mengharapkan guru BK/konselor memberikan pelayanan kepada siswa sesuai dengan kebutuhannya secara optimal dan efisien. Kemudian melakukan kerjasama kolaborasi dengan berbagai pihak sebagai pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah Bersama orangtua murid, kepala sekolah, guru mata pelajaran dan teruma termasuk warga sekolah di sekolah untuk memberikan pengawasan yang baik untuk siswa sehingga sikap dan perilakunya dapat dikontrol (Yandri, 2014, hal. 104).

Menurut penelitian yang dilakukan Simbolon (2012), dalam penelitiannya di asrama mahasiswa untuk memutus rantai *bullying* adalah peran serta orang tua, peran seorang konselor di institusi pendidikan dan peran lingkungan. Menurut para korban *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah. Simbolon mengatakan, dalam menangani pelaku *bullying* adalah dengan sikap yang tegas tetapi bijaksana. Memperlakukan mereka dengan hormat, sehingga mereka akan mempertanggung jawabkan perbuatannya. Begitu pula cara penanganan kepada korban *bullying*, maka usaha yang harus dilakukan adalah memberikan perhatian dan pertolongan yang serius. Memberikan semangat untuk terus melanjutkan studi pendidikannya dan tetap tinggal di asrama. Simbolon mengatakan, dalam menciptakan lingkungan kampus bebas dari *bullying* ada beberapa ide yakni: peraturan tegas *antibullying*, perlindungan kepada saksi dan korban, sosialisasi *antibullying*, serta kerjasama dengan semua pihak (Simbolon, 2012, hal. 239).

Berdasarkan survei yang dilakukan Kementerian Sosial Republik Indonesia pada anak usia 12 hingga 17 tahun fase remaja, setidaknya 84% diantaranya pernah mengalami kasus *bullying* di sekolah (Siti Maryam, Fatmawati Fatmawati, 2018, hal. 69). Menurut Hurlock (1990) yang dikutip Khoirul Bariyyah Hidayati dan M Farid (2016) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa (Khoirul Bariyyah Hidayati, 2016, hal. 137).

Mencuatnya kasus-kasus *bullying* yang terjadi saat ini sudah sangat mengkhawatirkan, kasus *bullying* bisa dilihat dari beredarnya video kekerasan yang terjadi, dimana seorang remaja putri terpojok di sudut ruangan dan sejumlah murid laki-laki bergantian memukul dan menendang

korban sambil meloncat, sementara korban hanya bisa menahan sakit dan menangis (Siti Maryam, Fatmawati Fatmawati, 2018, hal. 70). Ada banyak faktor yang diyakini sebagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* di kalangan Remaja. Salah satu karakteristik perilaku *bullying* adalah tidak matang secara emosional, kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain, dan kurang kepedulian terhadap orang lain. Kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengontrol emosi ini merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi. Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi melalui proses interaksi dengan lingkungan. Individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa fase remaja (16–18 tahun) tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya (Siti Maryam, Fatmawati Fatmawati, 2018, hal. 71).

Namun kita sendiri harus sangat memahami dampak buruk dari korban *bullying* sangatlah membahayakan dalam kelangsungan perkembangan remaja kedepannya, seperti remaja akan merasa tertekan, depresi, takut untuk bersosialisasi, hingga sampai nekat melakukan tindakan percobaan bunuh diri. Untuk itu tindakan dari berbagai pihak yang terkait sangat diperlukan agar dapat menghentikan perilaku *bullying* tersebut. Sudah banyak penelitian terdahulu upaya dalam mengurangi perilaku *bullying* dengan teknik role playing. Salah satu upaya dari berbagai pihak untuk mengurangi perilaku *bullying*. Namun adapula upaya untuk mengurangi perilaku *bullying* salah satu layanan yang bisa diberikan adalah pemahaman melalui layanan informasi yang dapat dilakukan oleh konselor atau ketua kelompok maupun orang yang berpengaruh didesa terkait, agar dapat memberikan pemahaman secara mendalam sehingga pelaku dapat menyadari kesalahannya dan tidak melakukan perbuatannya lagi dan korban dapat mendapatkan bantuan agar mampu berkembang ke arah yang positif lagi.

Layanan informasi merupakan sebuah layanan yang ada dalam bimbingan konseling, layanan ini bertujuan membantu individu agar dapat terhindar dari berbagai masalah yang dapat mengganggu proses perkembangannya, baik dalam permasalahan pribadi sosial, belajar, dan karir (Hidayati R. , 2015, hal. 3). Layanan informasi juga tercantum di hadist riwayat bukhari:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).

Berdasarkan ayat tersebut menyampaikan bawasannya, Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* memerintahkan semua kaum muslimin baik lelaki atau perempuan untuk menyampaikan ilmu bermanfaat yang diketahuinya.

Layanan informasi merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan konseli memahami dan menerima sebuah informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan konseli (konseli) (Reza Muttaqin, 2017, hal. 176). Layanan informasi digunakan sebagai acuan dalam kegiatan meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan (Megha Nelafeni Putri, 2015, hal. 8).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muslim Fazri, berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi perilaku membolos siswa dapat melalui layanan informasi, hal ini di dapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dijelaskan bahwa perilaku membolos dengan menggunakan layanan informasi berkurang 83%. (Fazri, 2018, hal. 142)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Sri Kartini, berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa untuk layanan informasi untuk menanggulangi perilaku negatif siswa efektif dimana penanggulangan yang diberikan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa tidak lagi melakukan perilaku negatif (Kartini, 2018, hal. 73).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muh. Mansyur dkk. Berdasarkan hasil penelitiannya menjelaskan bahwa hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa pemanfaatan media *X-Banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin dapat mengembangkan perilaku disiplin. Selain itu, pemanfaatan media *X-Banner* dalam pemberian layanan informasi dampak pelanggaran disiplin efektif digunakan untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa di sekolah (Muh Mansyur Thalib, 2019, hal. 270).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lisda Damayanti dkk. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa perilaku merokok siswa sebelum mengikuti layanan informasi bahaya merokok disertai *X-Banner* 95% siswa yang memiliki perilaku merokok sangat tinggi dan 5% siswa yang memiliki perilaku merokok tinggi. Sesudah mengikuti layanan informasi bahaya merokok disertai media *X-Banner*, 60% siswa yang memiliki perilaku merokok sangat tinggi, 40% siswa yang memiliki perilaku merokok tinggi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan informasi bahaya merokok disertai media *X-Banner* efektif dalam mengurangi perilaku merokok siswa (Lisda Damayanti, 2018, hal. 59).

*Bullying* merupakan suatu tindakan negatif yang berdampak buruk, bukan saja bagi korbannya perilaku *bullying* berpengaruh sangat buruk bagi pelaku *bullying* itu sendiri. Maka dari itu perilaku ini harus dapat dihentikan atau setidaknya mampu dikurangi, dan layanan informasi sebagai usaha dalam mengurangi perilaku *bullying* dikalangan remaja atau masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja di desa Bangoan, diperoleh gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di desa tersebut terdapat perilaku *bullying* yang terjadi diantara sekelompok remaja tersebut diantaranya ialah *bullying* verbal yang sering terjadi ketika remaja tersebut berkumpul atau mengikuti kegiatan desa semisal kegiatan karangtaruna di



desa terutama menghina dan mencela. Terdapat suatu peristiwa dikalangan anggota karangtaruna, dimana salah satu anggota merasa tersinggung dengan perkataan anggota yang lain, kemudian akhirnya dia memutuskan untuk tidak mengikuti lagi organisasi karangkaturna, dikarenakan celaan yang dilakukan menyinggung perasaannya. Setelah kejadian itu, salah satu teman anggota mengatakan bawasannya dia tidak lagi terlihat pada kegiatan karangtaruna, serta dia tidak mau berkumpul dengan teman-teman dan lebih memilih untuk diam dirumah. Sehingga dapat dinyatakan bahwa perilaku *bullying* dapat menyebabkan tekanan psikologis pada korban yang mengalaminya, hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh prayetno, yang menyebutkan bahwa, Secara harfiah, *bully* berarti menindas, mengganggu individu ataupun kelompok yang lebih lemah. *Bullying* bisa berupa kekerasan secara fisik, verbal, dan mental/psikis ataupun bisa jadi gabungan antara tiga aspek tersebut (Prasetyo, 2011, hal. 19). Selain itu kusumawati menyebutkan bahwa, Dalam kekerasan psikologi memiliki dampak batin yang sangat dalam. luka yang dialami korban lebih parah dan kadang meninggalkan luka batin yang tidak mudah disembukan (Kusumawati, 2018, hal. 24). Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa, perilaku *bullying* sangatlah mengawatirkan dan mengakibatkan dampak negatif kepada korban yang mengalaminya, luka batin yang dialami korban tidaklah mudah untuk dilupakan dan berdampak tekanan didalam hati korban *bullying* tersebut. Dengan adanya peristiwa tersebut semakin menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian, serta memberikan bantuan layanan bimbingan konseling terutama layanan informasi, terutama pada perilaku *bullying* dikalangan remaja desa bangoan.

*Bullying* termasuk dalam tindakan kekerasan karena tindakan yang dilakukan merugikan orang lain dan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga bertujuan untuk mencari perhatian, keinginan berkuasa didalam kelompok, dan menjadi jagoan diantara anggota kelompok yang lainnya. Tindakan *bullying* dilakukan kepada pihak yang tak seimbang secara

kekuatan ataupun kekuasaan. Bila dilakukan terus menerus *bullying* akan menimbulkan trauma, ketakutan, kecemasan, depresi, bahkan kematian (Yuli Permata Sari, 2017, hal. 346).

Seperti halnya yang di alami oleh seorang remaja yang sempat viral di dunia maya, berusia 14 tahun meninggal dunia usai melompat dari lantai 4 sekolahannya di Ciracas, Jakarta Timur, selasa (14/1/2020) sore. Rumor beredar seorang remaja 14 tahun bunuh diri karena di *bully* di sekolahannya. Psikolog Forensik Klinis Adityana Kasandra Putranto menjelaskan pada dasarnya *bullying* adalah segala tindakan yang memberikan atau menimbulkan rasa tidak nyaman, malu, tertekan, sedih, kecewa, dan kehilangan harga diri. Di lain pihak, masalah bunuh diri juga sering terkait dengan indikasi depresi. Gangguan depresi seringkali tidak terdeteksi, baik oleh orang terdekatnya, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Demikian alasan mengapa depresi sering disebut sebagai *silent killer* (Shalihah, 2020).

Berdasarkan fenomena yang sudah diuraikan tersebut, bahwa perilaku *bullying* berbahaya dalam dampak kehidupan remaja zaman sekarang, mereka para pelaku *bully* tidak merasakan dampak langsung, namun bagi korban *bullying* sangatlah berpengaruh dan sangat berimbas dalam kehidupannya. Maka karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui **“Pengaruh Layanan Informasi Dalam Mengurangi Perilaku *Bullying* Remaja Di Desa Bangoan”**. Penelitian ini bermanfaat untuk mengurangi perilaku *bullying* yang ada di lingkungan kelompok remaja, supaya para remaja mengetahui bawasannya *bullying* adalah sesuatu tindakan yang sangat tak manusiawi dan berdampak buruk untuk masa depan korban *bullying*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu;

1. Bagaimana perilaku *bullying* remaja di Desa Bangoan sebelum diberikan layanan informasi?
2. Bagaimana perilaku *bullying* remaja di Desa Bangoan setelah diberikan layanan informasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku *bullying* remaja di Desa Bangoan sebelum diberikan layanan informasi?
2. Untuk mengetahui perilaku *bullying* remaja di Desa Bangoan setelah diberikan layanan informasi?

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perilaku *bullying*, terutama pengetahuan tentang penyebab dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan remaja desa dan penggunaan layanan informasi dalam mengurangi perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling melalui layanan informasi untuk mengurangi perilaku *bullying* dan memberi kontribusi sebagai masukan dalam bidang bimbingan dan konseling.